

Moh. Hudaeri

ISLAM

Tantangan Modernitas dan Kearifan
Budaya Lokal Banten



Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Prema

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang tersebar di berbagai jurnal seperti *Alqalam*, *Istiqra* dan *Tazkia*. Tulisan ini diklasifikasi dalam dua topik besar yakni Islam dan tantangan modernitas dan Islam dalam bingkai kebudayaan lokal Banten. Tantangan bagi kaum muslimin saat ini adalah “bagaimana menghayati keislaman di tengah kehidupan modern?”. Problem ini tidak mudah dilalui oleh kaum muslimin. Sebab perkembangan modernitas itu awalnya bukan hasil dari dinamika internal kaum muslimin tetapi merupakan produk hegemoni kebudayaan Barat. Sehingga menimbulkan beberapa ketidaksesuaian dalam hal metode berpikir, etika dan ber-prilaku. Tulisan yang ada dalam bagian ini menggambarkan tentang tantangan dan harapan yang dihadapi kaum muslimin.

Problem kedua adalah menterjemhakan nilai-nilai keislaman dalam kebudayaan lokal Banten. Islam yang merupakan sumber nilai mesti dikontekskan dengan situasi dan kondisi budaya Banten. Nilai-nilai budaya yang hidup selalu dihu-bungkan dengan kedudukan dan peranan tokoh-tokoh yang menjadi penjaga/pendukungnya dalam konteks Banten

adalah kiyai. Pergulatan kiyai sebagai tokoh agama Islam dalam menterjemahkan Islam merupakan suatu dinamika yang rumit. Para tokoh tersebut sering mendominasi dalam petaknaan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dalam sistem kehidupan sehari-hari sehingga keruntuhan nilai-nilai suatu budaya juga akan mengakibatkan merosotnya peran-peran sosial tokoh-tokoh di dalamnya.

Dalam masyarakat Banten yang budayanya didominasi oleh nilai-nilai religiusitas keislaman yang dalam, serta sejarah kehidupan sosialnya yang heroik, kiyai dan jawara menjadi tokoh yang memiliki peran penting dalam sistem kehidupan masyarakat. Kedudukan dan peranan sosial mereka menembus batas-batas geografis. Sehingga mereka menjadi figur yang kharismatik. Karena itu sangat menarik untuk mengkaji tentang kedudukan, peran dan jaringan sosial mereka dalam kerangka kebudayaan masyarakat Banten.

Kajian tentang masyarakat Banten, merupakan suatu tantangan sendiri. Data-data dokumentasi yang masih langka, membuat penulis harus berjibaku untuk mengumpulkan data lapangan yang tersebar secara luas. Penulis menyadari bahwa kajian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufiq* dan *inayah*-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan kumpulan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan kepada beberapa pihak seperti, Prof. Dr. H.M.A. Thami, M.A., yang telah memberikan motivasi dan keluasaan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Penghargaan yang serupa patut juga diberikan kepada para pihak-pihak yang telah memberikan dana bantuan dalam melakukan penulisan buku ini.

Selanjutnya kepada teman-teman di kampus IAIN

Serang, seperti Uib Sholahuddin A, Helmy, Mufti, Dede dan sebagainya. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan. Selain itu merupakan fasilitator penting bagi penulis untuk mengenalkan kepada para responden yang dibutuhkan. Tanpa bantuannya akan sulit buku ini akan terbit.

Yang terakhir, meskipun yang utama, adalah isteriku terkasih Atu Karomah, dan anak-anak tersayang; Putri dan Aditya, kehadiranmu telah ikut memberikan motivasi dan semangat untuk terus menimba ilmu. Kepadanya karya ini dipersembahkan.

Namun demikian, pihak-pihak yang telah memberikan bantuan tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap karya ini. Tanggung jawab intelektual karya ini sepenuhnya berada pada para penulis. Demikianlah. Semoga buku ini memberikan manfaat banyak dalam pengembangan peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Hanya kepada Allah SWT, kita semuanya berpasrah diri.

Allahu 'alam bi al-shawab.

Serang, Nopember 2009

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ---- iii

Daftar Isi ---- vi

BAGIAN PERTAMA

Islam Dan Tantangan Kehidupan Modern

BAB I	Agama Dan Problem Makna Hidup ----	1
BAB II	Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer ----	30
BAB III	Islam dan Hak Asasi Manusia Mencari Titik Temu Antara Syari'ah dan Ham ----	51
BAB IV	<i>'Awrat</i> dalam Perspektif Al-Quran ----	80
BAB V	Agama dan Politik: Relasi Kuasa Theologi Murji'ah Dengan Kekhalifah Umayyah ----	105

BAGIAN KEDUA

ISLAM DALAM BINGKAI KEHIDUPAN MASYARAKAT BANTEN

- BAB VI** Kiyai dan Jawara Di Banten ---- 126
- BAB VII** Keterlibatan Kiai dalam Pilkada
Kab. Pandeglang ---- 160
- BAB VIII** Praktek dan Makna Wawacan Syeikh dalam
Kehidupan Masyarakat Banten ---- 198
- BAB IX** Debus di Banten; Pertautan Tarekat dengan
Budaya lokal ---- 236
- BAB X** Islam dalam Bingkai Kebudayaan Lokal:
Studi Tentang Syeikh Mansur dan Mitos
Air di Kab. Pandeglang ---- 275
- Daftar Pustaka** ---- 300

BAB X
ISLAM DALAM BINGKAI KEBUDAYAAN LOKAL
Studi tentang Syaikh Mansyur dan Mitos Air
di Kabupaten Pandeglang Banten

Pendahuluan

Masyarakat Pandeglang, seperti masyarakat Banten pada umumnya, dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama (religious). Mayoritas penduduknya; yakni lebih 95 %, memeluk Islam. Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis kepada agama Islam dapat dengan mudah ditemui di hampir semua desa di Pandeglang. Berdasarkan catatan resmi pemerintah setempat tercatat 188 pondok pesantren dengan jumlah santri 21.968 orang. Jumlah itu di luar jumlah madrasah diniyah, ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah yang berjumlah 422 buah.¹

Religiusitas masyarakat Pandeglang itu pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan tentang Banten sendiri. Banten semenjak dulu dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang dikenal masyarakatnya yang taat memeluk Islam.

¹ BPS Kabupaten Pandeglang, Pandeglang dalam Angka 2001, p. 165-170.

Dalam daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.²

Pengaruh kiyai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan dan perannya yang sangat strategis tersebut, membuat seorang kiyai tidak hanya dihormati oleh masyarakat pada masa hidupnya tetapi juga setelah meninggalnya. Riwat hidupnya sering dikemukakan oleh masyarakat sebagai contoh dalam kehidupan agama yang sesungguhnya. Tempat-tempat yang pernah disinggahnya menjadi perhatian masyarakat, yang terkadang disucikan. Karena itu dalam menceritakan kehidupannya sering dibumbui cerita-cerita keluarbiasaanya. Sehingga seolah ia menjadi manusia yang luar biasa, yang kemudian juga dijustifikasi dengan doktrin-doktrin agama. Sehingga tokoh agama tersebut pada akhir menjadi tokoh mitos dari pada sebuah tokoh sejarah yang pernah ada.

² Ibid, p. 83.. lihat pula Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai, LP3ES, Jakarta, 1985.

Di Masyarakat Pandeglang, tokoh agama yang dipanggil sebagai Syaikh Mansyur menjadi sosok yang terkenal. Ia dipandang masyarakat sebagai wali Allah. Meskipun tokoh ini secara fakta sejarah menjadi pertanyaan besar, namun demikian cerita tentang keluarbiasaannya yang dimilikinya berkembang di masyarakat. Sehingga tokoh agama ini lebih banyak hanya bersifat mistis. Bahkan sosok tokoh selalu dikaitkan dengan kondisi geografis masyarakat Pandeglang. Oleh karena itu tempat-tempat tertentu, terutama yang menjadi sumber tempat keluar air, sering dikaitkan dengan tokoh yang dianggap “suci” ini. Sehingga berkembang mitos tentang khasiat yang dimiliki tempat atau air tersebut

Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang mengelaborasi tentang pandangan masyarakat Pandeglang tentang sosok Syaikh Mansyur. Selain itu akan dibahas juga tentang hubungan sistem kepercayaan kepada Syaikh Mansyur dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Sebelum mengkaji tema utama dari pembahasan ini, akan digambarkan terlebih dahulu kondisi geografis dan budaya masyarakat Pandeglang.

Kerangka Teori

Dalam mengkaji tentang dunia Islam akan selalu dihadapkan pada persoalan kesatuan dan keragaman; hubungan antara peradaban Islam dengan kebudayaan-kebudayaan lokal; lapisan peradaban “universal” dengan kebudayaan “daerah”; ajaran yang “normatif” dengan ekspresi keagamaan yang “historis”. Realisasi masalah hubungan ini melahirkan pra-anggapan terdapatnya bukan saja suatu identifikasi Islam melainkan juga pemisahan antara unsur-unsur yang boleh dianggap mempunyai asal Islam dengan unsur-unsur lain yang kehadirannya tidak dapat dikaitkan dengan agama Islam.

Karya Clifford Geertz, *Religion of Java* (1974), adalah salah satu karya antropologis yang mencoba memisahkan antara unsur-unsur Islam dengan unsur-unsur lokal yang dianggap bukan

berasal dari Islam. Dalam pandangan Geertz, tiga varian dalam masyarakat Jawa, hanya varian santri yang merupakan wakil yang sah dari Islam karena lebih berorientasi dan mencerminkan Islam yang sesungguhnya, sedangkan dua varian lainnya abangan tidak mencerminkan keislamannya. Abangan lebih berorientasi kepada tradisi asli dan animisme Jawa, sedangkan varian priyayi lebih dekat dengan unsur-unsur sinkretis Hindu-Budha. Karena itu, Geertz seakan-akan menyatakan bahwa pada kenyataannya, sebagian besar orang Jawa atau Indonesia secara umum bukanlah Muslim, dan Islam adalah agama yang dipeluk oleh hanya sejumlah kecil penduduk.

Karya Clifford Geertz tersebut mendapat banyak kritik dari sejumlah kalangan Marshall Hodgson (*The Venture of Islam*, 1974), Robert W. Hefner (*Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*, 1985), Mark R. Woodward (*Islam in Jawa*, 1989) dan sejumlah sarjana Indonesia lainnya. Kritik terhadap karya Geertz tersebut dilakukan dengan berbagai sudut pandangan, mulai dari pembagian varian. Varian priyayi bukan lah varian keagamaan tetapi varian lapisan sosial, yakni elit sosial masyarakat Jawa yang seharusnya di hubungan bukan dengan santri dan abangan tetapi dengan varian lain, yakni wong cilik (Harsja W. Bahtiar, *The Religion of Java, a Comentary*, 1973). Sedangkan kritik yang lain adalah melihat dari paradigma yang dipakai. Menurut Hodgson bahwa karya Gertz itu masih mengandung bias-bias kaum kolonialis untuk meminimalisasi ikatan antara rakyat jajahan dengan Islam. Berdasarkan hal itu, Hefner menunjukkan bahwa ciri-ciri keislaman di penduduk Tengger yang Hindu sangat jelas tampak dalam kehidupan sehari-hari. Demikian yang ditunjukkan oleh Woodward yang menyatakan bahwa orientasi kultural keraton Yogyakarta lebih terasa warna Islamnya dari pada warna Hindunya.

Perbedaan karya Geertz dengan karya sarjana lainnya itu dalam mengkaji dunia Islam itu adalah berangkat dari problema adanya kesatuan dan keragaman dalam suatu peradaban. Memang

sering ada jarak antara Islam sebagai agama (kepercayaan) dengan Islam sebagai peradaban atau kebudayaan. Islam sebagai agama lebih banyak menunjukkan kesatuannya. Sedangkan ketika dihadapkan pada Islam sebagai ekspresi keagamaan akan dijumpai keragaman. Hal ini karena ajaran normatif Islam harus melakukan dialog dengan kebudayaan-kebudayaan lokal yang sudah dimiliki masyarakat sebelum mereka memeluk Islam. Karena itu warna Islam yang berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya.

Karya antropologis yang juga berusaha untuk menunjukkan tentang hubungan Islam dan kebudayaan lokal adalah karya John R. Bown, *Muslim through Discourse; Religion and Ritual in Gayo Society*, 1993, merupakan suatu karya yang sangat baik yang merekam dialog yang terjadi di masyarakat tentang proses “membumikan” Islam pada sebuah masyarakat Gayo Aceh yang sudah memiliki tradisi tersendiri. Proses dialog antara nilai-nilai universal Islam dengan kebutuhan dan keharusan lokal, ajaran-ajaran normatif Islam dengan nilai-nilai kebudayaan lokal, merupakan proses dinamis yang terjadi di tengah masyarakat. Dialog-dialog budaya tersebut memang sering menimbulkan friksi dan konflik di masyarakat, tetapi di situ lah dinamika masyarakat untuk mendialogkan problem yang dihadapinya dalam rangka mencari Islam yang “autentik” yang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang dihadapinya. Karya-karya yang membahas tentang ketegangan dinamis antara ide-ide lokal dengan keharusan-keharusan universal dari sebuah ajaran agama memang saat ini sedang menjadi trend di kalangan para antropologi. Karya-karya yang ditulis Bowen, Hefner dan Woodward adalah merupakan beberapa contoh yang layak disebut.

Tulisan berikut ini merupakan studi Islam ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal yang terjadi di kabupaten Pandeglang, Banten. Banten yang dikenal sebagai salah satu daerah yang religious (santri) di Nusantara selalu dijumpai adanya ketegangan kreatif tentang proses “pembumian” Islam yang sesuai

dengan kebutuhan lokal setempat. Karenanya kasus yang ada dalam tulisan ini harus dibaca dalam kerangka tersebut

Sekilas tentang Pandeglang

a. Kondisi Geografis

Wilayah kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6° 21 – 7°10 Lintang Selatan dan 104° 48 – 106°11 Bujur Timur dengan luas daerah 2,747 km² atau sebesar 29,98 % dari luas Propinsi Banten. Kota Pandeglang sebagai ibu kota dari Kabupaten ini terletak pada jarak 23 Km dari ibu kota Propinsi Banten yang berkedudukan di Serang. Sedangkan dengan Ibu Kota Negara, Jakarta, berjarak sekitar 111 km.³

Sedangkan untuk suhu udara di daerah kabupaten Pandeglang cukup sejuk, yakni berkisar antara 25,5 – 27,9 °C, dengan suhu rata-rata untuk dataran rendah adalah 22,9 °C dan 22,5 °C untuk dataran tinggi. Curah hujan di daerah ini sekitar 205,04 mm – 258,83 mm pertahun. Dengan kondisi seperti itu, mayoritas penduduk di daerah ini masih mengandalkan pada sektor pertanian.⁴

Mengenai lokasi penelitian ini yang berada di tiga kecamatan, yakni: kecamatan Cimanuk, Kadu Hejo dan Cipeucang. Ketiga kecamatan tersebut berada di antara gunung Pulosari dan gunung Karang. Ketiga kecamatan tersebut merupakan daerah cukup subur untuk pertanian. Air yang bersumber dari kaki gunung mengalir ketiga daerah kecamatan tersebut sepanjang tahun mengalir sawah-sawah pertanian penduduk. Bahkan air mengalir melalui selokan-selokan kecil di depan rumah-rumah penduduk, sehingga bisa dimanfaatkan untuk membuat kolam-kolam ikan mas, mujahir dan nila.

Air memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di ketiga kecamatan tersebut. Kehidupan mereka yang mayoritas mengandal pada sektor pertanian, air tidak hanya dipandang sebagai sumber

³BPS Kabupaten Pandeglang, Pandeglang dalam Angka 2001, p. 1

⁴ Pandeglang dalam Angka 2001, p. 3

utama dari kehidupan, tetapi juga berkaitan dengan sistem kepercayaan. Banyak sumber-sumber air dijadikan tempat-tempat keramat, yang banyak dikunjungi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan tersendiri.

b. Kondisi Sosial dan Budaya

Dalam kesejerahan Banten, nama pandeglang dulunya merupakan salah satu dari 11 kewedanaan kabupaten Serang. Kemudian ia menjadi kota kabupaten yang mandiri berdasarkan Staatsblad 1974 No.73 Ordonansi tanggal 1 Maret 1974. Daerah ini sebagai pengganti dari kabupaten Caringin yang dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda, karena berdasarkan alasan politis, seperti memindah kota Banten ke Serang sekarang.⁵

Dalam kesejarahan Banten, daerah Pandeglang, khususnya daerah Ciekek pernah dijadikan pusat kesultanan Banten, yakni pada zaman sultan Muhammad pada tahun 1809. Namun karena sultan itu diangkat oleh Belanda, maka kesultanan yang berada di daerah Ciekek tidak disetujui oleh masyarakat dan keraton kesultanan di bakar oleh masyarakat.

Gelar kebangsawanan di Pandeglang bisanya juga masih merujuk dengan kesultanan Banten. Gelar tubagus dan ratu yang merupakan gelar keturunan para Sultan Banten, masih dipakai oleh masyarakat, meskipun gelar tersebut kini mulai memudar. Tubagus dipakai untuk laki-laki sedangkan ratu dipakai untuk perempuan. Gelar kebangsawanan yang banyak dipakai di daerah Pandeglang adalah raden dan entol. Gelar raden merupakan pemberian sultan Banten kepada para pembantunya yang sangat loyal dan telah memberikan jasa-jasanya terhadap kesultanan Banten. Gelar tersebut banyak ditemui di daerah Caringin.

Sedangkan gelar entol gelar kebangsawanan yang banyak ditemui di daerah Menes. Gelar ini dipakai oleh para keturunan Raden gugur Pagandjur, pangeran Majapahit yang melarikan diri ke Banten. Cucunya yang bernama, Raden Andong, memeluk

⁵ Djoewisno, *Kabupaten Pandeglang 128 Tahun*, Bapeda, Pandeglang, 2002, p. 1-2.

Islam melalui bantuan Sultan Pertama Banten, Maulana Hasanuddin, yang kemudian menyebarkan agama Islam di Banten Selatan.⁶

Berdasarkan catatan pemerintah setempat, pada tahun 2001, penduduk kabupaten ini berjumlah 1.020.798 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 518.641 orang dan perempuan sebanyak 502.157 orang. Sebaran penduduk relatif tidak merata, bagian utara dari daerah ini termasuk di dalamnya ibukota kabupaten, umumnya berpenduduk agak padat, sedangkan makin selatan penduduknya makin jarang. Daerah paling selatan, yakni kecamatan sumur merupakan daerah yang paling longgar tingkat kepadatannya, yakni hanya 72 orang per km².⁷

Besarnya tekanan pembangunan di sektor lain yang memerlukan luas tanah, semakin tidak kompetitifnya hasil-hasil pertanian dan pertambahan penduduk yang cukup besar pertahunnya, membuat sektor pertanian terus mendapat tekanan. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan menurun masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama mereka. Penduduk kabupaten Pandeglang yang memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian, pada tahun 2000 sebanyak 57,82 % dari jumlah keseluruhan penduduk, maka pada tahun 2001 mengalami penurunan yang cukup berarti, yakni 55,33%. Sementara itu sektor lain yang menjadi mata pencaharian masyarakat terus mengalami kenaikan, seperti sektor perdagangan dan perhotelan yang mencapai sebesar 18,56 %. Sementara sektor-sektor lain masih di bawah 10 %.⁸

Penduduk kabupaten Pandeglang pada umumnya berbahasa Sunda, hanya sebagian kecil yang berbahasa Jawa Banten, yakni di daerah-daerah pesisir seperti Carita dan Panimbang. Penduduk yang berbahasa Jawa tersebut diduga

⁶ Mohammad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*. Laporan Penelitian pada STAIN "SMHB" Serang, 2002, tidak diterbitkan, p. 31

⁷ Pandeglang dalam Angka 2001, p. 5-6

⁸ *Ibid.*, p. 7

merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon, yang dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Sedangkan penggunaan bahasa Sunda diduga berasal dari penduduk asli Banten, yakni orang-orang Baduy, yang kini mendiami daerah gunung selatan. Sepertinya hal penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Pandeglang dan umumnya masyarakat Banten, memiliki dialek yang khas, sehingga agak berbeda dengan dialek bahasa Sunda yang dipakai masyarakat Priyangan. Penggunaan dialek Sunda di masyarakat daerah ini memiliki karakteristik lantang dan terus terang. Sehingga bagi masyarakat Priyangan, bahasa Sunda di masyarakat Pandeglang ini terkesan kasar dan tidak sopan.

c. Keberagaman Masyarakat

Mayoritas masyarakat Pandeglang memeluk agama Islam (sekitar 95 %), sedangkan sisanya memeluk agama lain seperti Kristen dan Hindu.⁹ Sejarah perkembangan Islam di Pandeglang sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di Banten pada umumnya. Sejarah perkembangan Islam di daerah ini tidak bisa dilepaskan dari proses berdirinya kesultanan Banten.

Dalam kesultanan Banten, para sultan tidak hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga pemimpin agama. Dalam kesultanan Banten, politik dan agama memiliki kaitan yang erat. Tidak ada pemisahan yang tegas antara permasalahan agama dan permasalahan politik. Kekuasaan politik dan agama dalam kesultanan Banten saling menguatkan bukan bersaing. Islam menyebar ke seluruh wilayah Banten tidak lepas dari pengaruh kesultanan Banten. Demikian pula kekuasaan kesultanan Banten mendapat legitimasi kuat dari agama Islam. Sebagai simbol kaitan yang erat antara kekuasaan dan keagamaan dapat dilihat dari letak keraton Surosowan yang berdampingan dengan Mesjid Agung Banten. Dalam negara tradisional keraton merupakan simbol dari

⁹ *ibid.*, p. 164

kekuasaan duniawi sedangkan merupakan simbol keagamaan yang bersifat keakhiratan.

Sebagai simbol bahwa para Sultan Banten tidak hanya pemimpin politik tetapi juga pemimpin agama, mereka memakai gelar keagamaan, maulana atau sultan, di depan nama mereka. Maulana yang merupakan gelar yang dipakai oleh seseorang yang telah mencapai derajat wali, sedangkan sultan merupakan gelar yang diberikan oleh para ulama di Mekkah kepada penguasa Banten sebagai pengakuan akan kepemimpinannya terhadap orang-orang muslim.¹⁰

Gelar keagamaan itu sangat penting bagi para penguasa Banten untuk mendapat legitimasi dirinya sebagai orang yang tidak hanya berhak untuk mengurus hal-hal yang bersifat duniawi, seperti politik dan ekonomi, tetapi juga yang berkaitan dengan soal-soal yang berkaitan dengan spiritual. Pengakuan tentang hal tersebut sampai kini masih tetap bertahan. Pada hari-hari tertentu, ratusan orang menghabiskan malam di komplek pemakaman para Sultan, mengharap memperoleh kekuatan magis atau berkah. Ribuan lainnya berziarah pada siang harinya. Para sultan dianggap wali dan sumber kekuatan dan kesejahteraan material dan spiritual.

Runtuhnya kesultanan Banten dan semakin mudarnya peran agama dalam sistem politik kolonial pemerintah Belanda, telah mengalihkan loyalitas masyarakat ke para pemimpin agama yang selama ini bersifat independen, yakni para kiyai. Kiyai memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Sehingga kiyai selain berfungsi sebagai guru agama, tetapi juga pemimpin masyarakat. Ide-ide keagamaan memasuki aspek kehidupan masyarakat; hal ini penting artinya bagi masyarakat Banten, yang penduduknya sangat taat kepada agama.

Pada masyarakat yang religious, setiap orang diukur dari segi agamanya, menurut kesalehannya, pengetahuannya atau

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1995, p. 247.

keanggotaannya dalam suatu lembaga keagamaan seperti tarekat. Oleh karena itu, kiyai atau pemimpin tarekat sangat dihormati oleh masyarakat dari pada pamong praja atau birokrat.

Hal seperti itu masih sangat terasa sekali sampai kini. Meskipun pengaruh kiyai sekarang ini terasa semakin memudar. Tokoh yang sangat terkenal dan dihormati adalah K.H. Dimiyati, di Cadasari Pandeglang. Beliau adalah mursyid tarekat Syadziliyah di Banten. Para pemimpin politik sampai tingkat nasional banyak yang berkunjung ke beliau hanya sekedar untuk meminta restu atau silaturahmi. Ketika beliau meninggal pada Jum'at 3 Oktober 2003, banyak masyarakat yang merasa kehilangan, sehingga antrean mobil pada saat pemakaman beliau mencapai 10 km.

Di tempat tinggal penulis sendiri ketika mengadakan penelitian ini, di Cimanuk antusiasnya masyarakat dalam mengikuti pengajian sangat tinggi. Di kampung kecil Cimanuk terdapat empat kiyai yang mengajarkan ibu-ibu pengajian rutin di tempat tinggalnya atau di majlis taklim. Para kiyai tersebut mengajarkan kitab kuning kepada para ibu-ibu tersebut. Sehingga ibu-ibu dalam seminggu bisa mengikuti pengajian kepada para kiyai berbeda empat sampai lima kali, yang waktunya biasanya pada pagi atau siang hari.

Demikian pula dengan pengajian kaum Bapak dan pemuda. Hampir di setiap mushola dan mesjid yang ada di daerah Cimanuk melaksanakan pengajian kitab kuning secara rutin yang para peserta dari warga sekitar. Pengajian rutin tersebut sering dipimpin oleh satu sampai tiga orang kiyai sekaligus. Masing-masing kiyai membacakan kitab yang dikuasainya sambil menerangkan arti dan maksud kitab tersebut, apabila ada pembacaan yang kurang tepat maka sering kiyai yang ada disampingnya mengingatkan atau mempertanyakannya. Demikian pula apabila ada hal-hal yang dianggap kurang tepat oleh para peserta atau kurang dipahami maksudnya, maka peserta pengajian

akan mempertanyakan penjelasan sang kiyai tentang kitab yang dibacanya, bahkan peserta bisa mendebat pendapat kiyai.

Demikian pula lembaga pesantren banyak tersebar. Di kampung Cimanuk yang tersebut terdapat dua pesantren tradisonal, yang masing masing-masing dipimpin oleh Ki Ude dan Ki Ade. Kedua lembaga pendidikan Islam tradisonal tersebut secara banyak menampung para santri yang datang dari berbagai daerah Banten dan Jawa Barat. Mereka dengan tekun mempelajari kitab kuning yang dipimpin oleh Kiyai mereka. Bahkan ketika penulis dan beberapa rekan peneliti datang ke pesantren yang dipimpin oleh Ki Ude, ia merasa keberatan dengar kedatangan kami. Rupanya mereka merasa terganggu sebab Ki Ude sedang melaksanakan pengajian dengan para santrinya. Apalagi rekan kami salah satunya perempuan, rupanya ia memandang bahwa bertatapan langsung dengan perempuan yang bukan muhrimnya dianggap dosa.

Siapa Syaikh Mansyur

a. Pandangan Kuncen dan Masyarakat Umum

Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Yayasan Karomah Syaikh Mansyur yang diketuai oleh H. Husein Yasin dan penuturan dari salah seorang muhajir (petugas pembaca doa untuk para peziarah) bahwa Syaikh Maulana Mansyur itu anaknya Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Banten keenam. Nama lain dari Syaikh Mansur adalah Abu Nasr, Abdul Kohar, Abu Sholeh atau lebih dikenal juga dengan Sultan Haji.¹¹

Sultan Ageng Tirtayasa pernah menyerahkan jabatan kepada putranya, yakni Syaikh Maulana Mansyur al-Din, untuk menjadi sultan Banten ke tujuh. Sebelum Syaikh Maulana Mansyur al-Din menduduk tahta kerajaan, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada anaknya, Syaikh Maulana Mansyur, untuk

¹¹ Cerita yang disajikan dalam tulisan ini berdasarkan pada buku yang diterbitkan oleh Yaysan Karomah Syaik Maulana Mansyur dan hasil wawancara dengan salah seorang kuncen, Muhtar serta beberapa orang informan, pada tanggal 20 dan 22 September 2003.

berangkat ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Sewaktu akan berangkat ke Mekkah, Syaikh Maulana Mansyur diberi wasiat oleh ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, bahwa setelah menunaikan ibadah haji, harus segera pulang ke Banten dan tidak boleh mampir di mana pun juga.

Namun setelah menunaikan ibadah haji, Syaikh Maulana Mansyur lupa terhadap wasiat ayahnya itu. Ia tidak langsung pulang ke Banten, tetapi mampir di pulau Menjati, yakni nama sebuah pulau di Tiongkok (Cina). Kemudian di pulau tersebut Syaikh Maulana Mansyur menetap di pulau tersebut selama dua tahun. Kemudian ia menikah dengan salah seorang putri jin sampai memiliki seorang anak.

Ketika Syaikh Maulana Mansyur masih di negeri Cina tersebut, pemerintah Hindia Belanda membujuk Sultan wakil Adipati Ishak bahwa Sultan Haji Maulana Mansyur al-Din tidak akan kembali ke Banten, sampai Sultan wakil diangkat jadi Sultan resmi oleh pemerintah Belanda jadi Sultan resmi di Banten. Tetapi Sultan Ageng Tirtayasa tidak menyetujui pengangkatan Belanda tersebut, tetapi harus menunggu sampai datang Sultan Haji Syaikh Mansur datang dari Mekkah.

Kemudian karena banyaknya para pengacau (provokator) dari pemerintah Belanda yang mendukung pengangkatan Sultan Adipati Ishak. Dalam keadaan seperti itu datang seseorang dari kapal yang mengaku Sultan Haji Syaikh Mansyur telah datang dari Mekkah sambil membawa oleh-oleh tanda bukti bahwa ia datang dari Mekkah. Masyarakat pada umumnya percaya bahwa yang datang dari kapal itu Sultan Haji yang asli yaitu Syaikh Mansyur, termasuk Sultan wakil Adipati Ishak. Yang tidak percaya hanya Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh sebab itu, maka terjadilah peperangan hebat antara Sultan Haji palsu bersama rakyatnya dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Yang membela Sultan Ageng Tirtayasa hanya seorang yaitu Tubagus Buang.

Informasi tentang terjadinya peperangan Banten antara Sultan Haji palsu dan masyarakat umum lainnya yang dibantu

pemerintah Belanda dengan Sultan Ageng Tirtayasa pada akhirnya sampai ke pulau Menjati, sehingga diketahui oleh Sultan Haji Syaikh Mansyur al-Din yang asli bahwa di Banten ada keributan peperangan yang disebabkan adanya sultan palsu.

Setelah berita itu ditangkap secara jelas oleh Syaikh Mansyur, maka ia baru ingat kepada wasiat-wasiat ayahnya, dan ia merasa berdosa karena telah mengabaikan pesan-pesan ayahnya yakni; tidak boleh mampir di pulau Menjati, bahkan di sana sampai punya isteri dan anak.

Kemudian Syaikh Mansyur dari pulau Menjati pulang kembali ke Mekkah untuk bertaubat kepada Allah di Baitul haram, atas segala dosa yang pernah ia lakukan termasuk dosa mengabaikan perintah orang tua. Allah menerima pertobatannya, sehingga Allah memberi ilmu kewalian yang sanggup membuka *hijab ma'rifat* yang sebenarnya.

Kemudian Syaikh Mansyur ingin ke pulau Jawa, yaitu ke Banten. Dengan qudrot dan irodat Allah Yang Maha Kuasa, Syaikh Mansyur ingin pulang ke Banten dari Mekkah melalui dasar bumi. Kemudian ia menyelam dari sumur zamzam yang berada di mesjid Haram, Mekkah, muncul pertama kali di sumur tujuh, yang ada di puncak Gunung Karang. Karena terlalu tinggi kemudian ia masuk lagi ke dasar bumi dan muncul kembali di Sumur Domas, di kaki Gunung Karang. Di tempat tersebut ia sempat melakukan sholat sunnah, hal itu ditandai dengan adanya telapak kaki dan tangan kanannya di atas batu. Namun kemudian ia masuk lagi ke dasar bumi dan muncul di Cibulakan Cimanuk. Karena air yang keluar dari Cibulakan itu sangat besar, maka ia menutupnya pakai al-Qur'an, karena takut terjadi banjir apabila lubang air tidak tutup. Kemudian ia meminta kepada Allah agar al-Qur'an yang dijadikan penutup menjadi batu. Maka atas izin Allah, jadilah al-Qur'an itu hingga kini batu tersebut dinamakan "Batu Qur'an".

Setelah itu Syaikh Mansyur Menentap di Cikoromoy, Cimanuk. Kemudian ia menikah dengan Nyai Sarinten, anak

seorang Demang setempat. Dari perkawinannya dengan Nyai Sarinten tersebut memiliki seorang anak yang bernama Muhammad Soleh. Selama di kampung ini, Syaikh Mansyur mengajarkan agama Islam ke masyarakat sekitar. Tidak lama kemudian Nyai Sarinten meninggal dunia yang kemudian dikuburkan di Cimanuk.

Setelah wafat istrinya tersebut Syaikh Mansyur pindah ke Cikaduweun. Di daerah barunya ini ia menikah lagi dengan gadis asal Caringin yang bernama Rt. Jamilah. Selama di Cikaduweun Syaikh juga mengajarkan dan melakukan dakwah Islam kepada penduduk yang ada di sekitarnya. Dalam rangka melakukan dakwah, ia melakukan perjalanan ke daerah pesisir laut selatan yang ditemani khadamnya. Pada suatu waktu dalam perjalanan di tengah hutan di daerah Mantiung, Syaikh Mansyur istirahat sembari menyandarkan tubuhnya ke pohon waru, maka seketika pohon waru itu condong / membungkuk menghormat kepadanya. Daerah itu kemudian dikenal dengan nama Warucondong. Sampai sekarang yang namanya pohon itu tidak ada yang lurus tetapi akan agak condong.

Pada lain kesempatan, ketika Syaikh Mansyur tengah beristirahat, mendengar suara raungan singa yang sangat keras. Ternyata suara macan itu berasal dari pantai Binuangeun. Kemudian Syaikh Mansyur mendatangi ke tempat suara macan tersebut. Ternyata singa tersebut kaki depannya dijepit kima (sejenis kerang besar). Macan tersebut memohon bantuan kepada Syaikh Mansur untuk diselamatkan dari jepitan kima tersebut. Syaikh Mansyur memahami kehendak macan tersebut, kemudian ia menghampirinya sambil berkata bahwa ia bisa menyelamatkannya asalkan macan tersebut berani berjanji untuk tidak mengganggu anak cucunya kepada orang-orang yang menyebut nama dirinya. Singa itu kemudian siap memenuhi janjinya. Dengan karomah yang dimilikinya, Syaikh Mansur berhasil melepaskan kaki macan tersebut dari jepitan kima. Singan tersebut diberi nama Raden Tampang Langlang Buana, yang juga

dikenal dengan nama Ki Buyut Kalam. Ternyata Raden Tampang Langlang Buana itu adalah rajanya harimau di kerajaan Pakuan Pajajaran.

Setelah pulang dari daerah Banten selatan, kemudian ia menetap di Cikadueun. Di tempat ini Syaikh Mansyur menyebarkan agam Islam ke para penduduk. Hal itu dilakukan sampai ia meninggal dunia. Ia kemudian dimakamkan di Cikadueun.

b. Pandangan Kaum Terpelajar

Bagi kalangan kaum terpelajar dan para pejabat pemerintah di Pandeglang, terutama di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan bahwa cerita Syaikh Mansyur yang berkembang di banyak dipahami sebagai mitos atau legenda, bukan suatu kebenaran sejarah. Bagi mereka cerita Syaikh Mansyur itu banyak yang tidak rasional, karena itu hanya sebuah dongeng. Namun demikian mereka mengakui bahwa siapa sebenarnya orang yang disebut Syaikh Mansyur itu. Apabila itu merupakan Sultan Haji, anak dari Sultan Ageng Tirtayasa, jelas itu bertentangan dengan fakta sejarah yang ada. Kuburan Sultan Haji secara fakta sejarah ada di Banten lama.

Menurut Dadan bahwa nama Syaikh Mansyur itu lebih tepat apabila kita menganalisisnya Carita Purwaka Caruban Nagari. Sebab mitos yang berkembang di sepuat Syaikh Mansur itu dekat dengan mitos ayang ada pada Prabu Siliwangi, seperti macan dan berbagai kesaktian lainnya.¹²

Prabu Siliwangi dari pernikahannya dengan Nyai Subanglarang memiliki tiga orang anak, yaitu: Pangeran Walangsungsang, Nyai Lara Santang dan Raja Jaka Sengara. Pangeran Walangsungsang yang kemudian masuk Islam berganti nama menjadi lebih di kenal Ki Somadullah yang kemudian

¹² Dadan Wildan, *Sunan Gunung Djati: antara Fiksi dan Fakta, Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Humaniora, 2002, p. 27.

ditunjuk sebagai Penguasa Cirebon bergelar Cakrabumi atau Cakrabuana.¹³

Atas saran pemimpin agama Islam dan guru spiritual penguasa Cirebon, Syekh Datuk Kahfi, Pangerang Walangsungsang yang telah mendapat gelar Cakrabumi dan adik perempuannya Nyai Lara Santang pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Di Mekkah Nyai Lara Santang diperisteri oleh Maulana Sultan Mahmud yang juga dikenal sebagai Syarif Abdullah, seorang pangeran kerajaan di Mesir, putra Ali Nurul Alim dari bangsa Hasyim yang berasal dari Bani Ismail yang dulu berkuasa di kota Ismailiyah. Setelah menjadi isteri Maulana Sultan Mahmud, Nyai Lara Santang diberi nama Syarifah Mudaim, dan kakaknya Walangsungsang bergelar Haji Abdullah Iman.

Dari perkawinan Syarifah Mudaim dengan Maulana Sultan Mahmud lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Syarif Hidayatullah, yang kemudian dikenal sebagai salah satu Walisongo di tanah Jawa, yang kemudian menjadi tokoh penyebar agama Islam di Cirebon dan Banten.

Di Cirebon, Rada Jaka Sengara memeluk Islam. Kemudian ia pergi ke Mekah menunaikan ibadah haji, seperti yang dilakukan oleh kakak-kakaknya. Setelah naik haji, ia berganti nama menjadi Haji Mansyur. Kemudian dalam perjalanan pulang ke tanah Jawa ia sempat tinggal di Cempa dan mempunyai isteri yang bernama Nyai Halimah. Setelah datang di Jawa, ia tidak menetap di Cirebon, tetapi ia pergi ke daerah bagian barat Jawa, yakni Banten untuk menyebarkan agama Islam. Karena itu patut diduga bahwa yang dikenal dengan Syaikh Maulana Mansyur yang makamnya di Cikadueun itu adalah Rada Jaka Sengara yang kemudian berganti nama menjadi Haji Mansyur.

Kepercayaan tentang Kemujarabaan Air

¹³ Kisah berikut ini hasil wawancara dengan beberapa orang informan, M. Irawan, Dadan Sujana dan beberapa staf di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang, tanggal 23 september 2003.

a. Mitos Sumur Tujuh

Sumur tujuh terletak di puncak gunung Karang. Sesuai dengan namanya ada tujuh sumur yang masing-masing berdiameter antara setengah sampai satu meter. Kedalaman air dari tiap-tiap sumur sebenarnya tidak lebih dari setengah meter. Karena berada di puncak Gunung Karang yang ketinggian melebihi 1000 m, maka air tersebut terasa sangat dingin. Untuk sampai ke sumur tujuh, biasanya kita akan dipandu oleh seorang kuncen yang rumahnya di kaki gunung tersebut.

Menurut cerita masyarakat setempat sumur tujuh merupakan tempat kali pertama munculnya Syaikh Mansyur ketika ia masuk dari sumur zamzam di Mekkah. Beliau itu muncul di sumur tujuh, karena ketika ia berjalan di dasar bumi ada suara yang memanggil namanya. Ketika ia mendengar suara tersebut, ia keluar dari dasar bumi mencari sumber suara tadi. Hal itu dilakukan sampai tujuh kali. Setiap kemunculan dia meninggalkan bekas yang berupa sumur. Karena itu ada tujuh sumur. Bunyi suara itu adalah seperti ini: “Wahai Syaikh Mansyur bawalah aku bersamamu?” kemudian Syaikh Mansyur berkata : “Siapa engkau dan bangsa apa?” Kemudian suara itu menjawab: “Aku adalah batu emas untuk perhiasan di dunia semua manusia menyenangi aku, karena aku harganya mahal”. Kemudian Syaikh Mansyur menjawab kepada batu emas itu; “Aku dijadikan oleh Allah ke muka bumi ini bukan untuk mencari dunia, akan tetapi aku ini diperintahkan beribadah kepada-Nya dan menyebarkannya kepada semua lapisan masyarakat”. Kemudian ia menyadari bahwa ia ternyata ada di puncak gunung Karang kemudian di masuk lagi ke dasar bumi.¹⁴

Menurut sebagian masyarakat bahwa air di sumur tujuh berhasiat untuk menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit, sulit mencari jodoh, ingin usahanya maju, ingin jabatannya naik, dihadapkan kepada problem yang besar dan

¹⁴ Wawancara dengan informan, Nanang, tanggal 15 September 2003. dan bandingkan dengan buku yang diterbitkan oleh Pengurus Cibulakan/Batu Qur'an.

sebagainya. Tetapi yang utama sumur tujuh dipandang sebagai sumber untuk mencapai kesaktian. Apabila seseorang berniat datang ke sumur tujuh dengan maksud tertentu, maka kuncen akan akan mengarahkan caranya dan bacaan doa yang mesti dilakukan agar maksudnya itu tercapai.

b. Mitos Sumur Domas

Sumur Domas terletak di desa Bayumundu, kecamatan Kadu Hejo. Ia berada di kaki gunung Karang sebelah selatan. Dari pemukiman penduduk yang terdekat berjarak sekitar 500 meter. Untuk mencapai lokasi sumur, mesti dilakukan dengan jalan kaki, karena akan melewati jalan setapak dan agak naik. Di samping jalan setapak yang dilewati adalah jurang yang sangat dalam.

Menurut kuncen setempat, M. Karim (+ 65 tahun), sumur Domas artinya “sumur dunia untuk masa”, yakni sumur untuk mencari hal-hal yang bersifat keduniaan, seperti kekayaan, jabatan, kharisma dan kecantikan. Karena itu orang yang datang ke sumur tersebut biasanya orang yang sedang mencari keduniaan.

Berdasarkan beberapa orang informan menyatakan bahwa Syaikh Mansyur setelah muncul di sumur tujuh untuk pertama kalinya, kemudian ia muncul kembali di Sumur Domas. Di sumur tersebut Syaikh Mansyur sempat melakukan sholat sunah dua rokaat dan beristirahat. Sebelum akhirnya ia masuk laki ke dasar bumi. Sebagai bukti bahwa ia pernah muncul di Sumur Domas ada bekas telapak tangan kanan dan telapak kaki kanan serta tempat duduknya di tiga batu besar yang ada di dekat sumur tersebut. Yang dipercaya sebagai bekas telapak tangan dan kaki kanan Syaikh Mansyur, itu kini masuk ke dalam area sumur, sehingga kini tergenang air.

Di samping sumur Domas selain ada dua sumur kecil lainnya, yakni; cai (air) Fatimah dan cai (air) Manjur, juga ada kuburan yang disebut oleh kuncennya adalah Nyi Mas Melati dan Buyut Bendung. Kedua orang tersebut adalah suami isteri, bekas penunggu sumur tersebut. Ci Fatimah itu berhasiat agar wajah kita

kelihatan cantik sedangkan Ci Manjur itu untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Sekarang ini, di samping sumur tersebut ada sebuah gubug kecil, dengan alas yang sudah disemen. Gubung tersebut selain dipergunakan tempat bernaung kuncen pada siang hari, juga dipergunakan para peziarah untuk menginap dan berdo'a sepanjang malam. Bagi orang yang memiliki maksud tertentu akan dibimbing oleh kuncen tatacaranya. Menurut penuturannya bahwa ia mesti berziarah dan menginap di gubung kecil tersebut selama tujuh kali, pada setiap malam jum'at. Setiap selesai berdo'a ia harus mandi di sumur tersebut pada malam hari.

Menurut penuturan kuncen setempat, banyak orang yang telah berhasil mencapai keinginan berkat berziarah dan berdo'a di dekat sumur Domas tersebut. Pada akhir bulan Agustus, ada orang yang pernah menyembelih kerbau di tempat tersebut, karena merasa bahwa usahanya lancar setelah melakukan ziarah sebanyak tujuh kali di sumur Domas tersebut.

c. Air "Zamzam" Batu Qur'an

Air "zamzam" Batu Qur'an ini adalah yang paling kontroversial di masyarakat dan ramai dikunjungi peziarah. Penduduk setempat menyebutnya juga dengan Cibulakan. Kontroversi tersebut menyangkut tentang penyebutan air "zamzam" dan "Batu Qur'an". Hal itu terjadi karena menyangkut hal-hal yang sensitif dalam sejarah dan doktrin agama Islam.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat sekitar bahwa Syaikh Mansyur setelah kemunculannya di Sumur Tujuh dan Sumur Domas kemudian ia muncul kembali di Cibulakan ini. Karena itu air Cibulakan ini masih satu aliran dengan air zamzam di Mekah. Setelah ia keluar dari perut bumi, air tersebut keluar dengan dahsyatnya, sehingga kalau air itu dibiarkan, pasti Cibulakan menjadi laut. Untuk itu Syaikh Mansyur menutup lubang air yang besar tersebut dengan al-Qur'an agar yang keluar tidak begitu besar. Kemudian sambil sholat sunah di atas

sembongkah batu besar di dekat kolam tersebut, beliau berdoa agar al-Qur'an penutup air tersebut menjadi batu. Kemudian setelah sholat tersebut beliau mengusapnya dan seketika itu jadi batu. Maka dikenal dengan batu Qur'an.

Berdasarkan hal itu banyak orang yang percaya bahwa air di Cibulakan itu adalah sama dengan air zamzam di Mekah. Lebih dari pada itu dengan meminum air tersebut akan mendapat berkah atau karomahnya Syaikh Mansyur. Karena atas usaha beliau lah air Cibulakan itu ada. Kepercayaan masyarakat terhadap air tersebut, yang kini diperjualbelikan oleh masyarakat setempat kepada para pengunjung.

Lokasi Cibulakan itu kini sebenarnya berada di tengah pemukiman penduduk. Sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Cibulakan itu merupakan kolam yang ukurannya sekitar 3 x 5 m. Di tengah kolam tersebut terdapat sebongkah batu, yang disebut Batu-Qur'an. Sedangkan di samping kolam sebelah timur ada sebongkah batu besar yang dipercaya sebagai tempat sholat sunah Syaikh Mansyur. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat bahwa orang yang berhasil mengelilingi batu-Qur'an selama tujuh putaran sambil menyelam, maka segala keinginannya bisa tercapai.

Namun demikian banyak orang yang tidak percaya akan mitos tentang air "zamzam" dan Batu Qur'an tersebut. Menurut Pak Omon, salah seorang informan warga Cimanuk menyatakan sebutan air "zamzam untuk air Cibulakan itu mengada-ada dan tujuannya hanya untuk komersialisasi. Sedangkan menurut penuturan Kiyai Hery bahwa nama Batu Qur'an sebenarnya bukan seperti yang berkembang di masyarakat selama ini, tetapi Batu Qur'an adalah tempat Syaikh Mansyur membaca atau menaruh al-Qur'an.

d. Air Karomah Syaikh Mansyur

Tempat yang paling ramai dikunjungi para peziarah yang berkenaan dengan Syaikh Mansyur adalah makamnya. Tiap hari

pasti ada saja rombongan dari berbagai penjuru Banten dan Jakarta. Apalagi pada malam Jum'at, hari Sabtu dan Minggu pengunjung lebih banyak dari hari-hari biasa. Pada Bulan Mulud atau Rabiul Awal dan menghadapi bulan Ramadhan, peziarah banyak berdatang tidak hanya dari Banten dan Jakarta, tetapi juga dari Lampung, Jawa Barat dan daerah tertentu di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Makam Syaikh Mansyur berada di desa Cikadueun Kecamatan Cipeucang. Makamnya berada di atas bukit kecil. Karena itu peziarah apabila akan melakukan ziarah ke makamnya akan menaiki tangga lantai yang cukup baik. Makam Syaikh berdampingan dengan makam isterinya. Di belakang makam keduanya ada makam ketiga anaknya. Kelima makam tersebut terpisah dari makam-makam yang lain, yang ada di sekitarnya. Makam Syaikh Mansyur berserta makam isteri dan anak-anaknya kelihatan sangat terawat, kelimanya diberi ubin dan kain putih. Namun demikian para peziarah tidak bisa melihat dari dekat karena terhalang tembok dan besi. Sedangkan pintu masuk ke makam tersebut selalu terkunci. Nampaknya hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk ke daerah pemakam tersebut.

Setelah selesai melakukan ziarah ke makam, para peziarah akan dipersilahkan untuk minum dari air sumur yang ada di samping tempat peziarah. Air sumur itu disebut oleh kuncen setempat sebagai air karomah Syaikh Mansyur. Menurut beberapa informan dan kuncen di makam tersebut, sumur tersebut adalah sumur yang dibuat langsung Syaikh Mansyur dan tempat air mengambil air untuk minum. Oleh karena itu, supaya mendapatkan karomah dan berkah dari Syaikh Mansyur, apabila selesai melakukan ziarah ke makamnya dianjurkan untuk meminum air tersebut.

Air karomah tersebut juga dipercaya akan memberikan kedamaian kepada orang yang menggunakan. Karena itu dianjurkan air tersebut dipergunakan untuk mencuci muka, agar mukanya kelihatan tidak kusut selalu dalam keceriaan. Juga

dianjurkan untuk disiramkan di depan rumah agar rumahnya berjalan tentram dan jarang ditimpa kesulitan dan pertengkaran suami dan isteri. Air itu juga dipercayai dapat dipergunakan menyiram tanaman agar tanamannya itu tidak diganggu hama.

Dengan kepercayaan seperti itu, air karomah itu sekarang dimasukan ke dalam tempat-tempat air oleh para petugas makam untuk dijual kepada para peziarah. Hal-hal seperti itu yang nampaknya komersialisasi makam-makam orang terkenal semakin menjadi-jadi di wilayah Banten. Sehingga apa pun yang berkaitan dengan Syaikh Mansyur atau tokoh-tokoh terkenal lainnya yang telah meninggal dunia nampaknya laku dijual. Itu lah yang menjadi keprihatin beberapa tokoh agama di Banten. Hal itu diawatirkan membawa kepada kemusyrikan.

Penutup

Pola keberagaman masyarakat bawah memang tidak sistematis-rasionalistik. Tetapi lebih menekankan kepada rasa dan bersifat pragmatis. Bagi mereka rasa keberagaman adalah kepercayaan dan kepasrahan kepada sumber-sumber kekuasaan dan kekuatan, yakni Allah. Karena itu mereka selalu mencari harmoni, baik secara sosial mau pun dengan alam. Karena itu sifat keberagamaannya adalah bagaimana bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka dan membuat harmoni secara sosial dan dengan alam. Karena itu pola keberagamaannya akan terkait dengan situasi sosial yang pernah berkembang dan kondisi alam yang ada disekitarnya. Bentuk keberagaman seperti itu tidak membutuhkan pemikiran-pemikiran yang rasional dan sistematis.

Berdasarkan hal itu, maka bagi masyarakat awan, memandang tidak begitu penting bagi mereka, tentang kebenaran sejarah tentang Syaikh Mansyur. Tetapi yang ada dalam pemikiran mereka bahwa Syaikh Mansyur adalah wali yang dengan Allah, sebagai sumber kekuatan dan Kekuasaan. Bagi yang dekat dengan Allah, seperti wali, maka tentunya akan memiliki karomah yang diberikan Allah kepadanya. Dengan karomah yang dimilikinya itu,

seorang wali bisa melakukan hal-hal diluar jangkauan akal sehat manusia biasa. Maka orang yang beriman sewajarnya menghormati para wali-Nya. Karena itu menghormati para wali itu juga dipandang sebagai salah bentuk dari rasa kecintaan dan keimanan kepada Allah. Dengan menghormati wali tersebut, akan seseorang akan mendapatkan berkah dan karomahnya.

Bentuk-bentuk penghormatan pada wali itu ada berbagai macam cara, yakni: mengikuti apa yang dikatakannya, mendo'akannya, berziarah ke makamnya dan menghormati tempat-tempat yang pernah disinggahi. Karena itu, sebagai bentuk kebaktian kepada Syaikh Mansyur, sebagai wali, maka makamnya selalu banyak dikunjungi banyak peziarah, sebagai penghormatan untuk mendapatkan berkahnya.

Karomah para wali adalah sumber mendapatkan keberkahan bagi para pengikutnya. Karomah para wali itu muncul di tempat-tempat yang dulu pernah ia diami. Karena itu untuk mendapatkan karomah Syaikh Mansyur, maka seseorang harus mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengannya. Maka munculah tempat-tempat keramat di daerah Pandeglang yang terkait dengan Syaikh Mansyur.

Lingkungan daerah Pandeglang dekat sekali air, karenanya pola kepercayaan yang berkembang pun terkait dengan kondisi lingkungannya itu. Syaikh Mansyur adalah tokoh sentral dalam hal keberagamaan masyarakat, maka mitos-mitos tentang air yang berkembang di masyarakat selalu dikaitkan dengan Syaikh Mansyur, sebagai alat legitimasi tentang kesucian dan kemujaraban air yang ada bagi kehidupan masyarakat. Apalagi kalau itu kemudian berkaitan dengan motif-motif ekonomi dan politik.